

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam adalah peristiwa atau kejadian alam yang tidak terkendali yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada lingkungan, harta benda, dan kehidupan manusia, bencana alam dapat terjadi karena berbagai faktor alam seperti geologi, cuaca, atau aktivitas atmosferik, dampak bencana alam bisa sangat merusak, termasuk kerugian nyawa manusia, kerusakan infrastruktur, dan kerugian ekonomi yang signifikan (dalam Budiman & Akbar, 2023).

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, pertama, bencana alam yaitu bencana yang terjadi karena adanya faktor alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, banjir bandang atau galodo, angin topan, tanah longsor dan faktor alam lainnya. Kedua, bencana non-alam yaitu bencana yang terjadi karena adanya faktor non-alam seperti wabah penyakit, epidemi, kegagalan dalam proses modernisasi, dan kegagalan teknologi. Ketiga, bencana sosial yaitu bencana yang terjadi karena ulah manusia seperti adanya konflik sosial antar kelompok masyarakat dan munculnya aksi teror (Kemenkumham, dalam Setyorini, 2023).

Dampak-dampak dari bencana alam yang sering terjadi seperti mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat bahkan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak

psikologis (Maliki dan Saputra dalam Syafyusari dkk, 2024). Bencana alam mengakibatkan kerusakan fisik dan korban jiwa selain itu bencana alam juga memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. pada skala tertentu , bencana dapat melumpuhkan perekonomian dengan menghancurkan infrastruktur, mengganggu jaringan komunikasi, wabah penyakit, gagal panen dan lain sebagainya, peristiwa bencana alam yang membawa berupa kerusakan fisik dan korban jiwa secara langsung dapat berakibat pada penurunan kinerja perekonomian wilayah (dalam Utomo dan Marta, 2022).

Survivor adalah istilah untuk seseorang atau sesuatu yang bertahan hidup, atau penyintas, istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti bertahan dari penyakit, kecelakaan, atau bencana, Indonesia sering mengalami bencana alam, bencana besar banyak terjadi di Indonesia diantaranya bencana Tsunami, letusan gunung merapi, gempa bumi, Tanah longsor, likuivaksi, bandir bandang dan lain sebagainya, bencana yang terjadi sering kali memberikan dampak psikologis kepada penyintas atau *survivor* seperti trauma, stress, maupun gejala psikologis lainnya, hal ini terjadi karena mereka kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta benda, barang berharga, kehilangan lahan pekerjaan, dan lainnya (dalam Zakiah dkk, 2021).

Idealnya masyarakat Indonesia sudah mengetahui bencana alam merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat diprediksi dengan pasti, tetapi dampaknya dapat diminimalkan jika masyarakat dan infrastruktur yang ada telah dipersiapkan dengan baik, kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam sangat bergantung pada pemahaman tentang kerentanan, ketahanan sosial, serta

kesiapsiagaan individu dan komunitas dalam merespons bencana yang terjadi (dalam Mulyandari, 2025).

Siswa yang merupakan orang yang sedang dalam proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya yang mana dalam proses tersebut diperlukan suatu pengarahan dan bimbingan agar mampu tumbuh secara optimal. Selain itu siswa juga dijelaskan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat (Nawawi dan Kamaliah dalam Faizah, 2023).

Banjir sering menghasilkan efek psikologis yang menonjol pada siswa, mencakup berbagai respons emosional yang mengganggu, awalnya, kecemasan muncul sebagai dampak utama, di mana siswa mengalami perasaan takut, khawatir, dan gelisah terhadap prospek kembalinya banjir, kejadian traumatis sebelumnya terkait dengan banjir dapat menanamkan rasa ketegangan dan kewaspadaan pada siswa, menyebabkan kesadaran yang meningkat akan potensi bahaya, bahkan di lingkungan yang seolah-olah aman, selain itu, konsekuensi psikologis banjir dapat mencakup indikasi depresi, bermanifestasi dalam perasaan melankolis, putus asa, dan tidak tertarik dalam kegiatan pendidikan (dalam Junyanti, 2024).

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Fahlevi dkk, 2022) yang dituangkan menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Connor dan Davidson (dalam Nashori dan Saputro, 2020) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Menurut Wagnild dan Young (dalam Andriani dan Widiанти, 2020) menjelaskan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam beradaptasi pada kondisi ketidakberuntungan yang di alami oleh individu tersebut.

Menurut Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2019) menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari *autonomy* yaitu kemampuan individu dalam menyadari bahwa dirinya berbeda dan terpisah dengan orang lain, *initiative* yang mendorong individu dalam berpartisipasi aktif terhadap berbagai aktivitas, *industry* merupakan kemampuan mencapai prestasi, *identity* yaitu pemahaman individu terhadap kondisi fisik dan kondisi psikis, selanjutnya faktor optimisme.

Seligman (dalam Hasanah dan Pratama, 2024) mengatakan optimisme adalah orang yang memiliki sikap yang khas dan bisa menghentikan pemikiran yang negatif, orang-orang yang memiliki pola pikir optimis akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaan dan juga cenderung lebih positif dalam menjalani kehidupan. Menurut Ghufro dan Risnawati (dalam Sidabalok dkk, 2024) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan, perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang dingiinkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan

yang dimiliki, sikap optimis menjadikan seorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.

Penelitian mengenai optimisme dengan resiliensi yang pernah dilakukan oleh Salsabila (2022) dimana dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa antara optimisme dan resiliensi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan arah positif, dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah optimisme yang dirasakan maka akan rendah juga resiliensi yang siswa rasakan saat masa pandemi Covid-19, peneliti menyimpulkan bahwa bencana alam mampu membuat resiliensi pada siswa menurun hal tersebut disebabkan oleh menurunnya optimisme yang dirasakan siswa selama masa pandemi Covid-19 tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Desember 2024 dengan Kepala Sekolah di SMA Kabupaten Tanah Datar menjelaskan bahwa lebih dari seratus siswa yang terkena dampak Galodo yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar, sampai saat ini siswa masih sering merasa sedih, murung dan menangis, hal ini dibuktikan dengan seringnya guru melihat siswa yang biasanya aktif jadi banyak diam, siswa lainnya juga terkadang menangis disaat jam istirahat, dan beberapa siswa lainnya datang keruangan BK untuk bercerita apa yang dirasakannya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang mengalami trauma terutama siswa yang kehilangan harta benda bahkan ada beberapa siswa yang keluarganya menjadi korban. Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang mendengar langsung keluhan siswa di sekolah mengatakan bahwa kejadian yang saat ini menimpa siswa

membuat siswa takut sewaktu-waktu bencana tersebut akan terulang kembali, kejadian tersebut sering muncul dipikiran siswa ketika siswa mau tidur di malam hari, ketakutan siswa terhadap bencana tersebut membuat siswa tidak nyaman jika ada teman-teman yang membahas terkait bencana galodo, siswa sadar bahwa bencana tersebut menimbulkan perasaan trauma yang sangat mendalam.

Hasil wawancara peneliti dengan dua puluh orang siswa dari SMA yang berbeda yang terkena dampak banjir bandang (galodo) membenarkan bahwa siswa mengalami trauma atas kejadian bencana galodo tersebut, siswa merasa hancur, kecewa, sedih, dan bahkan kehilangan keluarganya. Siswa menjelaskan bahwa bencana alam galodo ini membuat siswa merasa tidak akan memiliki kehidupan lagi kedepannya, kenyataannya bahwa siswa sudah kehilangan semua harta benda bahkan keluarga siswa. Sampai saat ini sebagian siswa masih belum bisa banyak menceritakan bagaimana kronologi lebih detail ketika bencana itu berlangsung, saat ini siswa pesimis bisa menjalani kehidupan kedepannya. Siswa merasa tidak ada hal yang bisa membuat siswa bisa bangkit, apalagi bagi siswa yang kehilangan orang tua dan orang terdekatnya karena bencana tersebut, siswa merasa pesimis untuk bisa melanjutkan hidupnya seperti semula. Siswa merasa masa depannya akan suram karena siswa banyak kehilangan hal berharga di dalam hidupnya, siswa kurang yakin dengan kondisi ekonomi siswa yang berubah semenjak bencana cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa hingga siswa lulus sekolah.

Penelitian tentang optimisme dan resiliensi pernah dilakukan oleh Jannah dkk (2022) dengan judul “hubungan optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa

kedokteran Universitas Malahayati yang sedang menempuh skripsi”. Penelitian dari Musafiri dkk (2022) yang berjudul “hubungan optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Atriani (2023) yang berjudul “hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa”. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal sampel penelitiannya dan tempat dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada siswa *Survivor* Galodo di SMA N 1 Sungai Tarab dan SMA N I Rambatan Kabupaten Tanah Datar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada siswa *Survivor* Galodo di SMA N 1 Sungai Tarab dan SMA N I Rambatan Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada siswa *Survivor* Galodo di SMA N 1 Sungai Tarab dan SMA N I Rambatan Kabupaten Tanah Datar”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan

masuk dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Bagi pegawai diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi siswa, yang mana dengan hasil penelitian yang ada secara tidak langsung akan memberikan bekal secara psikis, yaitu dengan mengingatkan kepada siswa untuk sedapat mungkin meningkatkan resiliensi dan optimisme di sekolah.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah memberikan informasi mengenai dampak yang diterima siswa yang terkena bencana, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk pemerintah untuk meningkatkan resiliensi dan optimisme yang dirasakan siswa setelah bencana.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.